



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-03-2024, Revised: 15-04-2024

Accepted: 15-05-2024, Published: 15-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v1i4.43

Telaah Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Sekulerisme

Asy Syifa Dhea Salsabila¹; Azzahra Tsabithania Arifiy²; Chyntia Nursyifa Fitri³

Abstract

In this modern era, the Islamic religion is faced with various kinds of complex problems. The values of the Islamic religion have begun to fade and religious rules are put aside to fulfill one's desires. Secularism is a phenomenon that comes from evidence of humanity's distance from Islamic teachings. The perpetrators of secularism do things that are deviant for the good of their world so that their desires are fulfilled while religious values are not adhered to. This also happened during the time of the Prophet Muhammad SAW, when the world became their goal and they underestimated the affairs of the afterlife. This paper aims to understand the concept of secularism in the verses of the Koran using a Maudhu'i interpretation approach. The method used is a qualitative method using a literature review. Several verses in the Qur'an discuss secularism, namely Q.S Al-Baqarah verses 85-86, Q.S Hud verses 15-16 and Q.S Al Isra verse 18, at-Tin verse 4, ar-Rum verse 30, and an-Nisa verse 119. As a form of interpretation using a maudhu'i approach, the researcher also discusses asbab al-nuzul, munasabah and language rules as a complement to the interpretation. Besides that, it also mentions the phenomena of secularism in the modern era such as plastic surgery and sex change. The results of the research explain that secularism is an ideology that is contrary to Islam. Where this concept separates religious involvement in worldly matters and leads to atheism in the end.

Keywords: Al-Qur'an; Secularism; Tafsir.

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: asysyifa.ds4@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: azzahratsabithania06@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: chyntyalprian@gmail.com

Pendahuluan

Istilah sekularisme dan sekularisasi merupakan hal yang masih tabu dalam agama Islam. Karena dianggap sebagai suatu ajaran yang tidak memiliki landasan kuat di dalam Islam baik dalam konsep maupun perbuatan. Sejarah sekularisme, semula muncul di Yunani, dan Romawi kuno serta agama-agama di timur jauh yang mempercayai Dewa. Kemudian berkembang pada abad ke 19 yakni masa Aufklarung (pencerahan) ketika gereja berada di bawah kekuasaan Eropa, yang merupakan sebuah motif pemutusan hubungan agama dan kebudayaan[1].

Sekularisme dalam karakteristik Barat merupakan campuran ide yang menegaskan bahwa agama dan negara merupakan dua buah entitas yang berbeda dan terpecah belah. Hal ini mendasar pada sebuah pengakuan bahwa "Agama merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh manusia meskipun dalam pandangan yang berbeda." Artinya, setiap orang bisa saja memiliki agama yang berbeda tetapi mereka bisa menjadi satu warga yang utuh di Negara yang sama[2]. Di samping itu, Sebagai salah satu proses sosial yang terjadi di bawah kontrol seseorang, sekularisasi berusaha membuang otoritas keagamaan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah masyarakat menjadi sekuler ketika agama itu tersisihkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam hal ini, sekularis adalah orang yang percaya bahwa persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan harus terbebas dari semua aturan agama dan dogma[3]. Maka dari itu sekularisasi merupakan sebuah transmudasi dari seseorang, lembaga, atau hal-hal yang bersifat spiritual ke dalam keduniaan. Sedangkan sekularisme bukan hanya sekedar konsep politik, tetapi juga sebuah filsafat hidup yang memiliki tujuan menciptakan kemajuan dalam kehidupan manusia tanpa memandang agama maupun aliran yang dianut[4]. Pentingnya penelitian terhadap ayat-ayat sekularisme ini menunjukkan bahwasanya perlunya pemahaman mengenai sekularisme dalam kacamata Islam sehingga seorang muslim terhindar daripada keburukannya[5]. Sebagaimana telah jelas bahwasanya Al-Qur'an adalah kunci dalam setiap permasalahan manusia dan kacamata umat Islam dalam mengatasi segala problematika kehidupan.

Dalam melakukan penelitian pun tinjauan pustaka sangat penting untuk dilakukan. Terdapat beberapa artikel yang membahas tentang Islam dan Sekularisme ditinjau dari landasan ayat yang saling berhubungan juga dari penafsiran ayat dengan menggunakan metode maudhu'i[6]. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Nur Afni Sayyidatul Majidah, dkk. Tahun 2023 yang berjudul Islam Dan Sekularisme dalam Al Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. Artikel ini membahas mengenai dinamika, sejarah, dan ayat

sekularisme dalam Al Qur'an dengan mengangkat Q.S Al Jatsiyah:24 dan Q.S Al Insan:1 sebagai rujukan. Dari artikel tersebut kami bisa simpulkan bahwa terdapat perbedaan pembahasan yang mendasar dari penelitian yang kami lakukan dengan penelitian terdahulu[7]. Yaitu perbedaan pada ayat rujukan, dimana penulis mengambil ayat-ayat yang secara makna keseluruhannya adalah bentuk sekularisme. Selain itu dicantumkan pula contoh fenomena sekularisme yaitu operasi plastik dan ganti kelamin dan bagaimana hukumnya menurut Fatwa MUI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep sekularisme dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan tafsir maudhu' sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan komprehensif.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan tafsir maudhu'I (kontekstual) dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Sumber data penelitian meliputi sumber primer yang berasal dari al-Qur'an tentang Sekularisme kemudian sumber sekunder yang meliputi topik-topik yang berkenaan dengan pembahasan berdasarkan rujukan buku dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka atau library research[8].

Langkah pertama dalam penelitian adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dinamika-dinamika sekularisme dan bagaimana Allah SWT memandang sekularisme di dalam agama Islam. Sehingga diperlukan identifikasi ayat-ayat yang sistematis dan cermat agar mendapatkan inti dari satu ayat kemudian mengaitkannya dengan ayat yang lain. Tidak cukup dengan mengidentifikasi ayat-ayat dan terjemahannya, peneliti juga mengidentifikasi tata bahasa linguistik, konteks historis, sosial, dan budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Sehingga pemahaman terhadap ayat tersebut lebih komprehensif[9]. Ditunjang dengan mempertimbangkan pandangan para ahli tafsir dan ulama yang mengkaji konsep sekularisme memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengontraskan berbagai pendapat dan interpretasi sehingga memperdalam analisis yang dilakukan dan memunculkan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Sekularisme

Sekularisme diambil dari kosakata bahasa Inggris yaitu *secular* dan bersumber dari bahasa latin yaitu *saeculum* yang artinya "spirit zaman" atau "periode besar waktu" . Yang kemudian kata ini berkembang menjadi "*secularism*" yang artinya terdapat sifat keduniaan (*wordly*), mundane(*non spiritual*), dan non agama (*irreligious*). Kata ini pun merupakan antonim dari kata

suci (*holy*), religius, perwakilan dari langit (*vicegerent of God*), dan perkara di luar hukum alam (*unearthly transcidental*)[10].

Kamus Oxford menyatakan bahwa sekularisme ini merupakan doktrin atau pendekatan moralitas yang seharusnya hanya berdasarkan pada penghargaan kepada umat manusia dan kehidupan, dengan menghapus pertimbangan yang bersumber dari keyakinan pada Tuhan atau akhirat[11]. Nurcholish Madjid mendeskripsikan bahwa sekularisme merupakan sebuah paham yang mencetuskan bahwa Tuhan tidak memiliki wewenang untuk ikut campur dalam permasalahan duniawi, dimana masalah keduniawian itu seharusnya diatasi melalui suatu cara yang tidak berurusan dengan Tuhan. Singkatnya, sekularisme adalah paham tak bertuhan dalam kehidupan duniawi manusia[2].

Yusuf Qardhawi pun mengemukakan bahwa sekularisme adalah membagi atau melepaskan agama dari kehidupan perseorangan atau kelompok. Dimana agama tidak dapat ikut serta dalam hal edukasi, peradaban maupun hukum. Maksudnya, sekularisme adalah memecah Tuhan dari peraturan dan ketentuan makhluk-Nya[13]. Tuhan tidak berhak mengendalikan manusia, sehingga manusia bisa leluasa dalam menciptakan norma hukumnya sendiri[3]. Beliau juga berpendapat bahwa masyarakat Islam secara umum tidak dapat menerima sekularisme. Islam adalah sebuah sistem hukum dan ibadah yang lengkap[15]. Meninggalkan syariah adalah konsekuensi dari menerima sekularisme[16]. Ini berarti menolak aturan Allah dan menentang perintah-perintahnya. Sekularisme hanya sesuai dengan interpretasi Tuhan Barat, yang berpendapat bahwa Tuhan menciptakan dunia dan memberikan manusia kebebasan untuk mengendalikannya[17]. Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas, sekularisme merujuk pada ideologi yang menghilangkan kesakralan agama dalam politik. Pada dasarnya, Islam menolak sekularisme dalam segala bentuknya karena tidak berasal dari ajaran Islam[18].

Sejarah Sekularisme

George Jacob Holyoake adalah seorang pembaharu sosial dan aktivis yang pertama kali memperkenalkan istilah sekularisme pada tahun 1851 M. Pemikiran ini dilatar belakangi ketidaksetujuannya terhadap tuduhan ateisme yang dianggap sebagai immoralitas dalam masyarakat yang agamis (pada saat itu agama Kristen)[19]. Sekularisme lahir pada puncak abad renaissance (zaman kebangkitan) atau peralihan menuju Zaman Modern. Kebangkitan ini berawal dari Italia yang kemudian terus menyebar ke seluruh penjuru Eropa. Perkembangan persepsi manusia pada saat itu berdampak terhadap perubahan pendapat terhadap otoritas, otonomi dan peran agama[20]. Pada abad ke 15 munculnya kebutuhan pendidikan sekuler dalam rangka memperluas jaringan

perdagangan serta finansial. Sementara pada abad ke 16, Renaissance menghabisi masa kelamnya melalui sekularisasi Gereja dengan memperbaiki distorsi Gereja Katolik. Ia menghidupkan kembali warisan Yunani Romawi dan Humanisme (menjadikan manusia pengganti agama dalam menentukan segalanya). Dan pada abad ke 17 hingga abad 19 inilah dinamakan zaman Aufklarung yang merupakan abad pematangan sekularisasi dengan hadirnya abad pencerahan[21].

Pada zaman Aufklarung yang berslogan "*sapere aude* (Beranilah berpikir sendiri)" ini manusia mampu dengan lihai menggunakan rasionya. Pada zaman ini juga banyak sekali filsuf dan ilmuwan yang lahir. Seperti Isaac Newton, Galileo, John Locke dan Francis Bacon[22]. Newton dan Galileo yang terkenal dengan teori heliosentris yang membantah pemikiran Gereja. Hal ini merupakan salah satu fenomena sosiokultural dan juga sosio-ideologik sehingga mampu menggoyahkan eksistensi agama dan implikasinya. Hal ini menjadikan nilai keagamaan, etika, teologi, metafisika mulai dilepaskan dari kehidupan duniawi[23].

Kemudian pada pertengahan abad ke 19, Aguste Comte yang merupakan seorang filsuf sosiolog dari Prancis membayangkan adanya perkembangan dan kemajuan ilmu serta kehancuran agama, dan ia percaya bahwa masyarakat dapat berevolusi dan berkembang ke tingkat modern akibat dari perkembangan filsafat dan ilmu Barat yang terjadi pada saat itu[24]. Dan pada abad ke 20, sekularisme hadir dalam bidang ilmiah yang mulai digunakan dalam ilmu sosial, keyakinan agama, industrialisasi, ekonomi, pragmatis kapitalistik yang menghasilkan suatu sikap atau struktur budaya yang tertutup dari kehadiran nilai religius[25], transendental, teologis dan agama semakin dilepaskan. Singkatnya, dimulai dari zaman Renaissance, Aufklarung sampai modernitas, sekularisme memutuskan kehidupan duniawi dengan persoalan agama[26].

Sekularisme mulai masuk ke Indonesia melalui penjajahan Belanda. Dimana pada saat itu bangsa Eropa melakukan ekspansi besar-besaran dan menggunakan metode kolonialisme dalam penaklukannya. Penjajah Belanda berhasil menaklukkan kedaulatan kerajaan serta kesultanan pribumi Indonesia dengan ketangguhan militerismenya dan menerapkan sistem sekuler untuk mengatur kekuasaannya. Pada saat itu masyarakat sudah menggunakan pemikiran sekularisme di beberapa hal. Namun dengan hadirnya sistem kekuasaan Eropa maka terjadilah perubahan yang signifikan dalam transformasi pranata hukum, moral, dan daulat keagamaan. Dengan adanya transformasi tersebut muncullah pembagian kewenangan antara ulama sebagai kontrol agama dan sultan sebagai pemegang kekuasaan ketatanegaraan[27].

Adanya proses kolonialisme Belanda di Nusantara menjadikan bangsa Indonesia memiliki pandangan serta kesadaran baru mengenai sekularisme. Berbeda dengan proses yang terjadi di Eropa, dimana lahir dan berkembangnya paham modern mengenai sekularisme diakibatkan oleh hadirnya kekuasaan ekonomi baru seperti meningkatnya ilmu pengetahuan (sains) dan proses industrialisasi. Atau bisa dikatakan bahwa perkembangan sekularisme di Eropa disebabkan oleh mekanisme dinamika internal penduduk, bukan melalui penguasaan oleh bangsa asing[28].

Ayat-Ayat mengenai Sekularisme

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 85-86 yang berbunyi:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُم أُسْرَىٰ تَقْتُلُوهُمْ وَهِيَ مُحْرَمَةٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتَوْا مَن بَعْضُ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَحْفَظُهُمْ اللَّهُ عَنِ الْعَذَابِ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

85. "Kemudian, kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian (yang lain)? Maka, tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan pada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."

86. "Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, pada ayat ini Allah SWT menerangkan mengenai orang Yahudi yang tinggal di Madinah pada masa Rasulullah Saw. Orang-orang Yahudi pada saat itu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Aus dan Khazraj. Mereka saling berperang hingga saling membunuh sesama Yahudi yang bukan kelompoknya. Hal ini dilarang dalam Taurat. Mereka mengusir musuh mereka dari kota mereka dan merampok semua peralatan, barang, dan harta benda mereka[29]. Namun, setelah perang berakhir dan terjadi gencatan senjata antara kedua kabilah, setiap kelompok kaum Yahudi menebus tawanan anggota kelompoknya dari tangan musuh mereka karena mengikuti ajaran kitab Taurat. Hal ini terjadi pula pada kisah Rasul Jalut yang kalah dalam perang dan

Abdullah bin Salam membawa seorang tawanan wanita dari kelompoknya. Awalnya ia tidak mau menebus wanita itu kemudian diingatkan akan kewajiban Yahudi untuk menebus kaumnya, lalu pada akhirnya ia menebus wanita tersebut[30].

Kemudian Allah SWT berfirman:

أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

85. "Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian yang lain?"

Kata أَفْتُؤْمِنُونَ adalah bentuk *istifham inkari* yang bertujuan untuk mencela perbuatan mereka. Perbuatan mereka digambarkan seperti sedang membunuh diri mereka sendiri, sebagaimana yang telah di sebutkan sebelumnya (تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ) [31].

Adapun ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelumnya Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشَاهِدُونَ

84. "(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjianmu (agar) kamu tidak menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu. Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi."

Makna yang dimaksud ialah, "Janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain, jangan mengusirnya dari rumahnya, jangan pula saling membantu untuk melakukan hal tersebut." Ayat dan konteksnya mengandung celaan terhadap orang-orang Yahudi karena mereka mengikuti perintah kitab Taurat yang mereka anggap benar, meskipun mereka tahu bahwa mereka bertentangan dengan syariat yang terkandung di dalamnya. Ironisnya, mereka mengakui kekeliruan tersebut[32]. Akibatnya, mereka tidak beriman kepada apa yang tertulis dalam kitab Taurat, serta tidak percaya pada penukilannya. Mereka juga tidak percaya pada apa yang mereka sembunyikan tentang sifat Rasulullah Saw., sifat-sifatnya, tempat diutusnya, waktu munculnya, dan tempat hijrahnya, serta hal-hal lain yang diberitakan oleh para nabi sebelumnya. Semoga laknat Allah menimpa mereka karena hal ini mereka lakukan dengan baik di antara satu sama lain. Sehubungan dengan firman Allah SWT:

فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kalian melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia". (Al-Baqarah: 85) Yakni disebabkan mereka menentang syariat Allah dan perintah-Nya. Dalam kata خِزْيٌ yang berbentuk

nakirah. *Nakirah* yang dipakai dalam ayat tersebut bermakna ‘sesuatu itu besar’ artinya Allah SWT menyiapkan kenistaan yang besar terhadap mereka.

“*dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat*” (Al-Baqarah: 85) sebagai ganti rugi atas tindakan mereka yang menentang Kitabullah, yaitu Taurat, yang mereka pegang.

“*Allah tidak lengah dari apa yang kalian perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat.*” (Al-Baqarah: 85-86) Dengan kata lain, mereka lebih memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, sehingga siksa mereka tidak akan lebih ringan[33]. (Al-Baqarah: 86) Yakni tidak pernah terhenti siksaan atas diri mereka walau hanya sesaat. “*Dan mereka tidak akan ditolong.*” (Al-Baqarah: 86) Dengan kata lain, tiada seorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab yang tidak dapat dihindari yang menimpa mereka sendiri, dan tiada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari siksa tersebut[34].

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al Misbah bahwa ayat 86 disebabkan oleh fakta masyarakat yang fanatik yaitu mengutamakan kesenangan duniawi dibandingkan ketaatan beragama. Mereka menukar kenikmatan yang akan didapat dalam kehidupan akhirat dengan kenikmatan yang *fana* dalam kehidupan dunia karena keinginan hawa nafsu semata. Bahkan mereka menggunakan cara-cara yang tidak wajar untuk memilikinya[35].

Dalam surah Al-Baqarah ayat 85–86, kami menjelaskan bagaimana orang-orang Bani Israil melakukan kekufuran dengan mengamalkan hanya sebagian dari perintah dan ketentuan yang ditemukan dalam kitab Taurat. Mereka juga melanggar janji Allah SWT dengan mengganti nikmat dunia yang abadi dengan nikmat akhirat yang abadi[36]. Para bani Israil tidak mengikuti perintah yang mengatakan mereka tidak boleh melakukan peperangan, kekerasan, atau hal-hal lainnya. Kita harus menjalankan perintah dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan sebaik mungkin, bukan setengah-setengah. Kesalahan ini merupakan kekufuran[37].

Dalam QS. Hud ayat 15–16, yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

15. “*Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.*”

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

16. *"Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan."*

Sebab turunnya kedua ayat diatas menurut Anas ibnu Malik dan al-Hasan adalah berkenaan mengenai orang-orang Yahudi. Mujahid dan yang lainnya mengakatan ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang suka riya[38].

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang yang suka riya (pamer dalam tindakan mereka) akan mendapat pahala di dunia ini. Itu karena mereka tidak mengalami gangguan apa pun[39]. "Barang siapa yang beramal saleh untuk mencari keduniawian, seperti melakukan puasa, salat, atau bertahajud di malam hari, yang semuanya itu dilakukan hanya untuk mencari keduniawian, maka Allah berfirman, "Aku akan memenuhi apa yang dicarinya di dunia, ini sebagai pembalasannya, sedangkan amalnya yang ia kerjakan untuk mencari keduniawian itu digugurkan, dan dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi."

Kata **وَزَيَّنَّهَا** dalam ayat ini berarti adalah penyempurnaan sesuatu dengan sesuatu seperti pakaian, perhiasan, atau penampilan[14]. Artinya dengan hal-hal tersebut mereka menghiasi dunia mereka dan sibuk untuk mengejarnya. Jika seseorang mengejar dunia hanya untuk kesenangan pribadi, tanpa menyadari bahwa dunia hanyalah tempat untuk mencari ridha-Nya, maka yang didapat hanyalah dunianya. Namun, jika seseorang mengejar akhirat hanya untuk kehidupan dunia, maka Allah akan memberikan apa yang diusahakannya[41]. Ini semua adalah contoh bagaimana sekularisme terus menggoda pikiran manusia dan mendorong mereka dalam hal keagamaan dan keimanan untuk melampaui batas yang ditetapkan oleh ajaran agama. Sebagaimana firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

18. *"Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah)."*

Ini adalah ayat dari surah Hud yang mengingatkan kaum muslimin agar aktivitas mereka tidak terfokus pada pencapaian kenikmatan duniawi semata-mata dan tidak memengaruhi keadaan mereka sendiri yang terjebak dalam kenikmatan tersebut. Dalam hal ini, Allah berfirman:

لَا يُعْرَتُّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

196. "Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri."

Dalam Q.S Al-Isra ayat 18, yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

18. "Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah)."

Dalam tafsir al Misbah, kata *yuridu*, atau menghendaki, digunakan untuk menjelaskan ayat di atas tentang keinginan untuk mendapatkan kenikmatan duniawi (الْعَاجِلَةَ). الْعَاجِلَةَ sendiri berarti hal-hal duniawi, maksudnya adalah الدار العاجلة, yaitu tempat tinggal yang segera[42] diberikan kenikmatannya atau menurut Quraish Shihab adalah sekarang yaitu dunia. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan tersebut terus menerus muncul dan muncul dari waktu ke waktu, sekaligus menunjukkan bahwa keinginan tersebut akan berlalu dan tidak akan bertahan lama. Ini berbeda dengan kehendak yang berkaitan dengan kehidupan ukhrawi, yang menggunakan kata kerja madhi, yaitu *arada*. Hukum alam dan alasan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mendapatkan sesuatu adalah apa yang dimaksudkan dengan firman-Nya, "di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki." Ini menunjukkan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan kenikmatan duniawi, mereka akan dapat mencapainya hanya jika usaha mereka sesuai dengan hukum-hukum dan alasan yang menjadi kehendak Allah[43].

Salah satu ayat di atas, ayat ke-18, berbicara tentang keuniversalan hukum-hukum Allah di dunia ini, seperti hukum sebab dan akibat. Hukuman tidak mempertimbangkan ras, suku, atau agama, atau tempat dan waktu. Mereka yang menyesuaikan diri dengan hukum-hukum itu atau pandai menggunakannya akan mendapatkan keuntungan darinya. Ayat ini hanya mengingatkan bahwa seseorang tidak hanya harus mengejar kenikmatan duniawi, tetapi juga harus mengejar dan mengejar kebahagiaan ukhrawi[44].

Dalam tafsir Al Quran Kemenag Online dijelaskan bahwa Allah menyebutkan golongan pertama dalam ayat pertama. Ketika Dia berbicara tentang golongan pertama, Dia mengatakan bahwa jika seseorang ingin hidup di dunia dengan semua kenikmatan yang dapat mereka nikmati, Dia akan segera

memenuhi keinginan mereka di dunia sesuai dengan keinginan-Nya. Namun, mereka hanya akan menerima azab neraka di akhirat.

Pernyataan ini ditujukan kepada mereka yang tidak percaya pada hari kebangkitan dan hari pembalasan karena mereka percaya bahwa tidak ada lagi kehidupan di dunia ini. Itu sebabnya mereka terlalu rakus terhadap kekayaan dan kenikmatan dunia, meskipun kehidupan dunia dan kenikmatannya sementara. Oleh karena itu, kehidupan duniawi dan kenikmatannya digambarkan oleh Allah sebagai sesuatu yang segera dapat diperoleh dan dirasakan, tetapi juga akan musnah dan berakhir dalam sekejap mata. Ayat ini pasti berkorelasi dengan ayat 178 Surat Al Imran, yang berbunyi:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْتِيهِمْ خَيْرٌ لَّآ أَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُؤْتِيهِمْ لِيَزِدُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

178. *“Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan[45].”*

Allah kemudian mengancam mereka dengan ancaman neraka Jahanam sebagai ganti rugi. Ketika ajal tiba, mereka akan kehilangan kenikmatan dunia yang mereka cintai dan mengalami kesedihan yang mendalam di dunia. Di akhirat, mereka akan mengalami penderitaan yang berat dan menyesali perbuatan buruk mereka di dunia[46].

Sekularisme Masa Modern

Dalam era modern saat ini, pemikiran sekularisme muncul dengan tindakan-tindakan perubahan medis seperti operasi plastik dan transgender. Hal ini terjadi hampir di seluruh dunia terutama pada masyarakat tingkat atas. Pada kebanyakan orang hal ini dilakukan untuk memperindah diri ataupun merubah identitas sex mereka. Mengubah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT adalah haram sebagaimana fatwa MUI yang mengatakan, “Bedah plastik estetik untuk mengubah ciptaan dan bersifat permanen, seperti memancungkan hidung, mengubah alat kelamin, mengubah sidik jari, dan/atau untuk tujuan yang dilarang secara syar’i bukan termasuk kategori al-tahsiniyat, hukumnya haram” dan “Mengubah alat kelamin dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya yang dilakukan dengan sengaja, misalnya dengan operasi ganti kelamin, hukumnya haram[47], [48].”

Fatwa MUI ini didasarkan pada firman Allah SWT mengenai penciptaan manusia, seperti surat at-Tin ayat 4, ar-Rum ayat 30, dan an-Nisa ayat 119.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

4. "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

وَلَا ضَلَّاهُمْ وَلَا ضَلَّتْهُمْ وَلَا مَرَّتْهُمْ فَلْيُبَيِّتْ كُنَّ عَادَانَ الْأَنْعَمِ وَلَا مَرَّتْهُمْ فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ
الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

119. "Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya, dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya. Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata."

Dalam Tafsir Jalalain, Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk ataupun penampilannya[23]. Penciptaan tersebut adalah *fitrah* Allah SWT, yaitu ketentuan yang sudah Allah SWT tetapkan sejak awal penciptaan. Dan Allah SWT telah melarang untuk merubah sesuatu yang telah ditetapkan atas seluruh hamba-Nya. Dalam memaknai *fitrah* Allah SWT para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan maksudnya adalah ketentuan Allah SWT yaitu arti secara umum adapula yang mengartikan dengan agama, yaitu arti secara khusus[50]. Surat ar-Rum ayat 30 ini berkaitan dengan surat an-Nisa ayat 119 ketika membicarakan tentang *khalqullah* (ciptaan Allah SWT). Menurut Wahbah al-Zuhaili, maksud dari mengubah ciptaan Allah SWT adalah

mengubah bentuk maupun sifat yang ada pada hewan maupun manusia, seperti menusuk mata hewan dan memasang tato, hal ini sependapat dengan Syekh Jamaluddin al-Qasimi[51].

Analisis Terhadap Tafsir

Dalam menganalisis tafsir surat al-Baqarah ayat 85-86, dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT menjelaskan kepada manusia melalui kisah Bani Israil yang menolak sebagian Taurat dan melakukan sebagian yang lainnya. Mereka mengusir kelompok mereka sendiri yang dimana itu adalah larangan namun kemudian menebus tawanan anggota kelompoknya dari tangan musuh mereka yang bukan kelompoknya sebagai suatu ketaatan dalam aturan Taurat[52].

Kemudian dalam surat Hud ayat 15-16, Allah SWT menyatakan hukuman bagi orang-orang yang mengusahakan dunia tanpa berusaha mengejar akhirat, yaitu suatu pekerjaan yang sia-sia di mata Allah SWT dan Allah SWT pasti akan memasukkannya ke dalam neraka[53]. Terlebih lagi dalam surat al-Isra' ayat 18, Allah SWT pasti akan memberikan keinginan mereka yang duniawi itu sebagai sebab akibat yang menyesuaikan kehendak Allah SWT, seperti itu pula seseorang yang berusaha mengejar akhirat[54]. Namun, kesegeraan yang didapatkan oleh pencari dunia sejatinya adalah kesenangan sementara dan di akhirat mereka akan tercela dan dimasukkan ke dalam neraka[55].

Kesimpulan

The Sekularisme adalah suatu ajaran atau pemikiran yang muncul pertama kali di Yunani, kemudian berkembang pada masa Aufklarung yaitu ketika gereja berada di bawah kekuasaan Eropa. Berbagai ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan mengenai sekularisme yang mendapat ancaman keras untuk tidak melakukannya dan sekali-kali dengan sindiran halus yang menyatakan bahwasanya kehidupan haruslah bersesuaian dengan ajaran Islam. Orang yang mementingkan dunia dan menghiraukan akhirat pasti akan menyesal di kemudian hari dan kenikmatan yang dia dapat hanyalah sesaat dan selalu tak pernah cukup.

Author Contributions

Asy Syifa Dhea Salsabila: Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Supervision, Project administration. **Azzahra Tshabithania Arrifiy:** Methodology, Writing -review & editing, Investigation. **Chyntia Nursyifa Fitri:** Conceptualization, Methodology, Writing -review & editing, Investigation

Acknowledgement

We would like to thank to UIN Sunan Gunung Djati Bandung and ananonymus reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support

Bibliography

- [1] A. I. Hartafan and A. N. AN, "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 159–173, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract.
- [2] U. Abdurrahman, A. N. An, A. Rhain, A. Azizah, Y. Dahliana, and A. Nurrohim, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufasssir Nusantara," *al-Afkar J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 189–206, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.927.Debate.
- [3] A. Akram, S. Suri, W. Faaqih, A. N. An, and U. M. Surakarta, "Damage on Earth in the Qur ' an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil ' s Interpretation by Al Baidhawi," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 644–658, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.967.Abstract.
- [4] L. Z. Muktashi, A. N. An, S. Suri, U. M. Surakarta, U. M. Surakarta, and U. I. N. Ar-raniry, "Tinjauan Majas Isti ' arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili)," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 994–1014, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1036.Majaz.
- [5] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [6] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM

- Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [7] A. Nirwana AN, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
- [8] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307-329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [9] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FU'AD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12-20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [10] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 59-80, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [11] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911-922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [12] N. Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, New, 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- [13] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254-263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [14] Y. Al-Qardwawi, *Sekular Ekstrim*, 1st ed. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- [15] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [16] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 53-70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [17] A. Sasongko, "Sekularisme dalam Pandangan Ulama," *Republika*.
- [18] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137-164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [19] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, and R. Abdurohman, "The Concept of

- Human Rights from The Qur'an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 17-32, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.20.
- [20] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41-52, 2013.
- [21] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27-28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [22] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57-72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [23] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43-56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [24] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 33-42, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [25] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [26] N. Isma, N. Holifah, N. F. Amini, and S. N. Rois, "Islam dan Fundamentalisme Dalam Al ' Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 131-148, 2023, doi: 10.69526/bir.v2i1.27.
- [27] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 187-204, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
- [28] M. Hudaeri, "MENENTANG SEKULARISME: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten," *J. Theol.*, vol. 27, no. 2, pp. 305-330, Dec. 2016, doi: 10.21580/teo.2016.27.2.980.
- [29] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 153-168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.
- [30] D. Sukmawati, G. P. Pratama, and D. Abdullah, "Islam dan Lembaga Negara Pendahuluan Indonesia adalah negara dengan kerangka

- kelembagaan yang terorganisir Pendekatan dalam konteks ini merujuk pada sudut pandang yang Diskusi dan Pembahasan Pengertian Islam dan Lembaga Negara Dari segi bahasa , lembaga n," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.28.
- [31] W. az-Zuhaili, *Tafsir al Munir : Aqidah-Syari'ah-Manhaj Vol. 1*, 1st ed., vol. 1, no. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- [32] E. Righayatsyah and A. A. Muhyi, "Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 267-288, 2024, doi: 10.69526/birv2i2.35.
- [33] D. Noqita, E. S. Q. Solihat, and F. A. At-, "Islam, Radikalisme dan Terorisme Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.37.
- [34] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20-32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [35] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33-42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [36] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39-52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [37] E. Rahmawati, F. A. Aziz, and G. R. Jannah, "The phenomenon of the Hijab Wrapping Tightly in the Qur ' an Sunnah Review and its Comparison with the Veil and Burqa," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.24.
- [38] I. Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Online."
- [39] E. C. M. Djamil, E. G. Rahayu, and F. Fahreza, "Thoroughly Exploring Secularism in an Islamic Perspective: History , Dynamics , and Interpretation of the Qur ' an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-16, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.30.
- [40] M. al-D. Darwish, *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu Vol. 4*, 4th ed. Beirut: Dar al-Yamamah, 2011.
- [41] H. Maulana, "Tafsir Surah Hud ayat 15-16: Jangan Terburu-buru Meminta Balasan Amal Baik," Bincang Syari'ah.
- [42] W. az-Zuhaili, *Tafsir al Munir : Aqidah-Syari'ah-Manhaj Vol. 8*, vol. 8. Jakarta:

- Gema Insani, 2013.
- [43] M. Q. Shihab, *Tafsir al Mishbah Vol 7*, 7th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- [44] D. Ramdani, D. L. Hilwa, and F. F. Muzani, "Islam dan Pluralisme dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.32.
- [45] L. P. M. A.-Q. Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag in Ms. Word." 2023.
- [46] A. Amanda, "Latin, Terjemahan, Asbabun Nuzul dan Tafsir Surat Al Isra Ayat 18," *Dunia Islam*. id.
- [47] Majelis Ulama Indonesia, "FATWA MUI Tentang BEDAH PLASTIK."
- [48] Majelis Ulama Indonesia, "FATWA MUI Tentang PERUBAHAN DAN PENYEMPURNAAN JENIS KELAMIN."
- [49] J. As-Suyuthi dan Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, no. 1. doi: 10.21111/klm.v1i15.818.
- [50] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21-38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [51] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-20, 2024, doi: 10.12345/bir.v2i1.1234.
- [52] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131-152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [53] D. Apriliani, D. Tafa, and F. Munawwar, "Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.29.
- [54] D. Nurfazri and D. N. Agustin, "Islam dan Demokrasi : Kajian Tafsir Maudhu ' i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5-6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.23.
- [55] Mahmudulhassan, "Exploring the Essence , Importance , and Distinctive Attributes of Islamic Culture : An In-depth Cultural Analysis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 303-320, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i4.25.